

## **Sekularisasi: Salah Satu Ancaman Bagi Kehidupan Beragama di Indonesia**

Zahrany Aulia Suwandi

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
E-mail: zahranyaulia13@upi.edu

### **Abstrak**

Sekularisasi didefinisikan sebagai proses pemisahan antara agama dan negara, di mana agama tidak lagi memiliki peran sentral dalam kehidupan publik dan politik. Banyak orang yang mengatakan bahwa agama adalah candu dan sangat mengekang kehidupan dunia sehingga harus dipisahkan dari kehidupan publik dan politik. Artikel ini bertujuan menyimpulkan bahwa sekularisasi merupakan fenomena yang kompleks dengan berbagai dampak terhadap kehidupan beragama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian mengemukakan bahwa sekularisasi dapat menjadi ancaman bagi kehidupan beragama di Indonesia karena beberapa alasan. Sekularisme harus dilihat sebagai kritik yang membangun bagi Indonesia. Sekularisme dapat menyebabkan kemerosotan moral, tetapi juga mendorong refleksi dan memperkuat Pancasila sebagai dasar negara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi literatur yakni dengan mencari dan menganalisis data-data dan sumber informasi terkait dengan sekularisme. Rumusan masalah dari penelitian ini peneliti membahas tentang proses terjadinya sekularisasi di Indonesia, ancaman sekularisasi bagi kehidupan beragama di Indonesia, dan bagaimana cara umat beragama di Indonesia dalam menyikapi isu ini. Hasilnya, umat beragama di Indonesia perlu memahami sekularisasi dengan baik dan menyikapinya dengan bijak agar dapat menjaga kehidupan beragama yang sehat dan toleran.

**Kata Kunci:** Kehidupan Beragama; Sekularisasi; Sekularisme

### **Abstract**

Secularization is defined as the process of separation between religion and state, where religion no longer has a central role in public and political life. Many people say that religion is an addiction and is very restrictive in worldly life so that it must be separated from public and political life. This article aims to conclude that secularization is a complex phenomenon with various impacts on religious life in Indonesia. This study uses qualitative research with a literature study approach. The results of the study suggest that secularization can be a threat to religious life in Indonesia for several reasons. Secularism must be seen as a constructive criticism for Indonesia. Secularism can cause moral decline, but it also encourages reflection and strengthens Pancasila as the foundation of the state. The research method used in this study uses literature studies, namely by searching for and analyzing data and

sources of information related to secularism. The formulation of the problem of this study, the researcher discusses the process of secularization in Indonesia, the threat of secularization to religious life in Indonesia, and how religious people in Indonesia respond to this issue. As a result, religious communities in Indonesia need to understand secularization well and respond to it wisely in order to maintain a healthy and tolerant religious life.

**Keywords:** Religious Life; Secularization; Secularism



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## Pendahuluan

Istilah “sekularisasi” mempunyai banyak arti yang berbeda, namun nuansanya tetap sama. Untuk memahaminya sepenuhnya, kita perlu melihat etimologi dan asal usul istilah tersebut. Sekularisasi yang dipakai dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata dalam bahasa Inggris *secularization*, yang berasal dari Bahasa Latin *saeculum* yang biasanya diartikan sebagai *the temporal world* (dunia temporal) sebagai lawan dari *the Kingdom of God* (Kerajaan Tuhan) (Binus University, 2020). William mengartikan *Saeculum* dengan istilah *of this age* (yang terkait dengan saat, zaman atau waktu ini). Bahkan lebih jelas lagi pengertian yang disampaikan oleh Backer yang mengatakan istilah sekular tidak saja sebagai sesuatu yang berkaitan dengan profan, tapi juga dikonotasikan kepada sesuatu yang tidak suci, tidak bertuhan dan sebagainya. Dari beberapa arti di atas, dapat disimpulkan pengertian sekular berarti berhubungan dengan waktu saat ini, waktu sekarang, bersifat profan atau duniawi dan bukan dunia yang akan datang (dalam bahasa agama Islam Akhirat). Berdasarkan penelusuran etimologis dari asal katanya seperti yang sudah dijabarkan di atas, maka didapat suatu pengertian umum dari sekularisasi secara etimologis sebagai suatu proses penduniawian, profanisasi dan pelepasan dari nilai-nilai keagamaan.

Seiring berjalannya waktu, konsep sekularisme berkembang dan dikaitkan dengan ateisme. Hal ini terlihat pada tahun 1870, terjadi perdebatan antara Holyoake dengan Charles Bradlaugh mengenai apakah sekularisme berkaitan dengan ateisme atau tidak. Pada perdebatan ini Holyoake, tetap bertahan bahwa sekularisme tidak ada kaitannya dengan ateisme. Namun lawannya tetap menganggap bahwa ateisme pada dasarnya merupakan presuposisi dari sekularisme. Penjelasan sekularisme selanjutnya datang dari Wilson bahwa sekularisme dapat dikatakan sebagai suasana yang menunjukkan adanya *rational procedure, technology and absense of the sacred* (Savero, 2020).

Dari beberapa pengertian di atas nampak bahwa sekularisme mengandung unsur meragukan tuhan dan agama di dunia dalam arti luas. Atau secara sederhana biasa dikatakan Tuhan dan agama belum secara tegas ditolak atau diterima, hanya saja secara eksplisit memiliki kecenderungan adanya ateisme dalam sekularisme.

Dalam penelitian tentang sekularisasi dan sekularisme, peneliti mengidentifikasi dan menelusuri proses sekularisasi, ancaman, dan cara umat beragama di Indonesia dalam menyikapi sekularisasi menggunakan metode

penelitian studi literatur yang diperoleh dari jurnal-jurnal sebelumnya, internet, dan media sosial lainnya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2013).

Dalam jurnal ini, sangat penting untuk memilih strategi pengumpulan data yang relevan selain menggunakan metodologi yang sesuai. Studi literatur dipilih sebagai pendekatan pengumpulan data dalam artikel ini. Studi literatur menurut J. Supranto, seperti yang dirujuk oleh Ruslan dalam karyanya tentang metodologi penelitian Public Relations dan Komunikasi, adalah studi literatur itu mencari data atau informasi penelitian dengan cara membaca jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku referensi, dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan (Ruslan, 2008).

Studi literatur digunakan untuk menyelidiki sumber-sumber tertulis yang memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Strategi ini mencakup tindakan seperti mengumpulkan data dari sumber-sumber kepustakaan, membaca, mencatat, dan menganalisis bahan penelitian. Studi literatur, seperti yang didefinisikan oleh Danial dan Warisah (2009), adalah metode penelitian di mana peneliti mengumpulkan berbagai sumber buku dan majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian, yang meliputi aspek-aspek seperti jenis penelitian, instrumen penelitian, subjek penelitian, partisipan, serta metode pengumpulan dan analisis data. Sehingga metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur dengan mengumpulkan, membaca dan membandingkan temuan beberapa kajian yang dirujuk. Hasil identifikasi ini kemudian dianalisis dan diverifikasi secara deskriptif.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Proses Sekularisasi Terhadap Kehidupan Beragama di Indonesia**

Para pemimpin negeri kita terdahulu terus mencari titik tengah agar individu-individu yang taat beragama tidak disalahgunakan oleh para pembuat undang-undang. Baik Soekarno maupun Soeharto masih optimis dalam konsep dan kegiatan mereka untuk menciptakan negara melampaui sekat agama, mazhab, ideologi, dan kepentingan-kepentingan tertentu (Suhandi, 2012).

Soekarno jelas terpengaruh oleh demonstrasi sekularisasi yang dilakukan oleh Turki. Beberapa tulisan Soekarno tentang Turki membayangkan kesempurnaan negara netral yang tidak memihak dan tidak tercampur dengan kemalangan pemikiran-pemikiran yang taat beragama yang juga berkontribusi pada penyebaran kolonialisme Eropa di negeri-negeri religius. Soekarno, seperti halnya para pejuang pada masanya, melihat agama dan konvensi-konvensi keagamaan secara mendasar dan lugas. Agama tidak boleh membelenggu. Agama tidak boleh membuat negara

menjadi terbelakang. Agama tidak boleh merusak inovasi, pemikiran yang maju, dan agama seharusnya tidak boleh menjadi alat kemunduran, kecerobohan, keterbelakangan.

Soeharto melanjutkan cita-cita ini dengan gayanya yang bumi dengan sentuhan tafsir Pancasila lewat P4 (Pedoman, Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Soeharto sendiri adalah orang Muslim Jawa yang menghargai budaya lokal. Sejak awal presiden kedua ini hati-hati ketika menyentuh agama, terutama agama Islam. Secara politis Soeharto berusaha agar agama tidak dijadikan alat legitimasi melawan pemerintah. Upaya-upaya pembangkangan kepada negara dengan dalil agama ditekan terus. Gaya represif digunakan hingga menjelang akhir pemerintahannya. Beberapa waktu belakangan ini, presiden kedua berubah haluan. Kita melihat bahwa dalam hal adat istiadat dan penampilan terbuka, presiden saat itu berusaha untuk mendorong lebih dekat dengan agama. Presiden saat ini pada akhir masa jabatannya mengantisipasi dirinya secara politis sebagai pelopor yang dekat dengan agama.

Indonesia termasuk unik dan mempunyai sejarah pasang surut. Berbeda dengan China, Jepang dan Korea yang rata-rata terpengaruh dengan Buddhisme dan lokalitasnya. Agama dan negara tidak terlalu rumit. China jelas dan tegas, paham komunisme yang menang, agama tidak ada ruang. Jepang mempunyai akar tradisi lokal Shinto yang tegak, dan identitas lokal mengatasi isu agama. Agama dan negara tidak rumit, agama bukan isu utama. Indonesia sulit meninggalkan agama dan isu-isu keagamaan dalam politik. Agama sangat kental dalam ekonomi, politik dan sosial.

Indonesia adalah salah satu negara yang unik dan memiliki sejarah pasang surut. Sama sekali tidak seperti Cina, Jepang dan Korea, yang sebagian besar dipengaruhi oleh agama Buddha dan lokalitasnya. Agama dan negara tidak terlalu rumit. Cina jelas dan tegas, komunisme menang, agama tidak memiliki ruang. Jepang memiliki akar dari konvensi Shinto lokal, dan kepribadian di dekatnya mengatasi masalah-masalah keagamaan. Agama dan negara tidak rumit, agama bukanlah masalah utama. Indonesia masih merasa kesulitan untuk melepaskan agama dan isu-isu keagamaan dalam masalah legislatif. Agama sangat kuat dalam ekonomi, masalah politik dan sosial.

Beberapa diskriminasi pada kelompok yang lemah dilatarbelakangi oleh kepentingan-kepentingan dan identitas agama juga tidak mungkin diatasi hanya dengan nama hukum negara. Bahkan hukum negara juga kembali pada identitas agama. Faktanya, kekuatan para pemuka agama mempengaruhi jalannya hukum negara. Beberapa persaingan politis, ekonomi, dan sosial melibatkan agama, tokoh agama, lembaga agama, dan dalil-dalil agama. Agama dan politik di Indonesia mungkin tidak pernah berpisah, sekularisasi mungkin tidak pernah terjadi.

### **Ancaman Sekularisasi Bagi Kehidupan Beragama di Indonesia**

Agama sebagai ekspresi religiusitas, diakui sebagaimana dibuktikan oleh sila pertama Pancasila. Hak untuk menjalankan agama adalah hak fundamental bagi semua warga negara Indonesia. Kebijakan publik yang mempengaruhi banyak orang terkait dengan kehidupan beragama. Kabinet presiden selalu menyertakan departemen agama untuk mengelola urusan agama, yang mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah tidak dapat dihindari dipengaruhi oleh pertimbangan agama.

Menanggapi seruan untuk sekularisme di Indonesia sangatlah kompleks. Indonesia bukanlah negara sekuler atau negara agama. Secara konstitusional, sekularisme tidak dapat diterima, namun pengaruhnya sangat terasa dalam kehidupan individu. Agama terkadang dianggap membatasi kebebasan pribadi, dan aturan-aturan agama dianggap mengganggu urusan pribadi. Sementara itu, budaya Barat secara bertahap mempengaruhi generasi muda. Sekularisme harus dilihat sebagai kritik yang membangun bagi Indonesia. Sekularisme dapat menyebabkan kemerosotan moral, tetapi juga mendorong refleksi dan memperkuat Pancasila sebagai dasar negara. Sekularisme seharusnya memotivasi agama untuk melakukan reformasi dan memperdalam refleksi para penganutnya tentang hubungan ketuhanan mereka.

Dalam sistem sekuler, pemerintah tidak mencampuri urusan agama, dan sebaliknya. Sekularisme di Eropa muncul dari pengalaman negatif dengan peran agama dalam pemerintahan dan kehidupan sosial. Hal ini menyebabkan kebebasan dari dogma agama yang mendominasi. Sekularisme mencakup ketidakpedulian terhadap masalah agama dan ketergantungan pada hak asasi manusia dan ideologi ilmiah. Paham ini telah menjadi tren di kalangan anak muda, dipengaruhi oleh gaya hidup Barat, menjauhkan mereka dari nilai-nilai sosial-budaya tradisional Indonesia.

Sekularisme dapat merusak kehidupan religius dan spiritual dengan menggoda orang dalam materialisme dan mendorong perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Sebagai contoh di tempat kerja, beberapa orang dapat memanfaatkan kesempatan untuk melakukan penipuan, didorong oleh godaan materi, yang merupakan salah satu bentuk korupsi. Hal ini mencerminkan bagaimana sekularisme dapat membuat seseorang melupakan ajaran agamanya dan mengadopsi nilai-nilai sekuler.

### **Cara Umat Beragama di Indonesia dalam Menyikapi Sekularisasi**

Penting bagi umat beragama untuk memahami definisi, sejarah, dan berbagai aspek sekularisasi secara menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari literatur, mengikuti seminar, dan berdialog dengan pakar agama dan ilmu sosial. Selain itu, kita dapat memahami berbagai perspektif tentang sekularisasi, termasuk perspektif agama, filsafat, dan politik (Pachoe, 2016).

Cara selanjutnya yaitu dengan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama masing-masing, termasuk nilai-nilai inti, prinsip-prinsip moral, dan praktik keagamaan baik melalui pendidikan formal maupun informal (Fitria, 2023). Meningkatkan dialog antar umat beragama dan dengan kelompok sekuler untuk membangun saling pengertian dan rasa hormat juga diperlukan dalam menyikapi sekularisasi. Serta tidak lupa untuk menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan, serta menghindari diskriminasi dan ujaran kebencian.

Adapun umat beragama perlu melibatkan diri dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan untuk menunjukkan peran positif agama dalam kehidupan bermasyarakat, menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk mengatasi berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, dan kerusakan lingkungan, serta menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat dengan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Al Makin, 2022).

Umat beragama juga perlu untuk memperkuat pendidikan agama di sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, mengembangkan kurikulum pendidikan agama yang relevan dengan konteks masa kini dan mampu menjawab tantangan sekularisasi, dan mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin agama yang cerdas, berwawasan luas, dan mampu menyikapi sekularisasi dengan bijak.

Cara yang terakhir yaitu membangun peran institusi keagamaan sebagai pusat edukasi, pembinaan, dan pemberdayaan umat beragama. Mendorong institusi keagamaan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan menjawab kebutuhan umat beragama di era sekularisasi. Umat beragama juga perlu untuk membangun kerja sama antara institusi keagamaan dengan berbagai pihak untuk mengatasi berbagai masalah sosial dan keagamaan.

### **Kesimpulan**

Presiden pertama dan kedua Indonesia, Soekarno dan Soeharto, telah optimis tentang masa depan negara mereka dan hubungannya dengan Islam, mazhab, ideologi, dan faktor-faktor penting lainnya. Mereka telah dipengaruhi oleh demonstrasi sekuler di Turki, yang telah berkontribusi pada promosi kolonialisme Eropa di negara-negara yang menganut agama. Pandangan Soeharto terhadap Islam dan pentingnya agama dalam politik telah dikritik karena terlalu represif dan membatasi. Indonesia, tidak seperti Cina, Jepang, dan Korea, memiliki warisan agama yang unik dan beragam, dengan hubungan yang kuat dengan agama Buddha dan tradisi Shinto lokal. Identitas politik dan agama di Indonesia juga berakar kuat pada budayanya, dengan beberapa perpecahan di dalam kelompok yang muncul dari pentingnya agama dan identitasnya. Pengaruh agama terhadap politik, ekonomi, dan masyarakat cukup signifikan, dan identitas politik dan agama negara ini mungkin tidak sepenuhnya disadari atau disadari sepenuhnya.

Indonesia bukanlah negara sekuler maupun negara agama. Secara konstitusional, sekularisme tidak dapat diterima, namun pengaruhnya sangat terasa dalam kehidupan individu. Agama terkadang dianggap membatasi kebebasan pribadi, dan aturan-aturan agama dianggap mengganggu urusan pribadi. Namun sekularisme dapat merusak kehidupan religius dan spiritual dengan menggoda orang dalam materialisme dan mendorong perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama.

Menyikapi sekularisasi membutuhkan upaya bersama dari seluruh umat beragama di Indonesia. Dengan memahami sekularisasi dengan benar, memperkuat keyakinan dan pemahaman agama, meningkatkan dialog dan toleransi, melibatkan diri dalam masyarakat, memanfaatkan teknologi dan media, memperkuat pendidikan agama, dan memperkuat peran institusi keagamaan, umat beragama di Indonesia dapat menyikapi sekularisasi dengan bijak dan konstruktif, serta menjaga kehidupan beragama yang sehat dan toleran.

### **Referensi**

Al Makin. (2022). *Sekularisasi Versi Indonesia, Tidak Sekuler*. Retrieved from uin-suka.ac.id: <https://uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/135/sekularisasi-versi-indonesia-tidak-sekuler>.

- Binus University. (2020). Sekularisme dan Sense Of Religiosity Bangsa Indonesia. Retrieved from binus.ac.id: <https://binus.ac.id/malang/2020/12/sekularisme-dan-sense-of-religiosity-bangsa-indonesia/>.
- Danial, E. dan Wasriah, N. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fitria. (2023). *Indonesia Bukan Negara Agama, Bukan Pula Negara Sekuler*. Retrieved from Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI: <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indonesia-bukan-negara-agama-bukan-pula-negara-sekuler>.
- Pachoe, R. D. A. (2016). Sekularisasi dan Sekularisme Agama. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 91-102. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1372>.
- Ruslan, R. (2008). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Savero, M. F. (2020). *Menimbang Sekularisme dari Sudut Pandang Agama (Sebuah Refleksi)*. Retrieved from binus.ac.id: <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/menimbang-sekularisme-dari-sudut-pandang-agama-sebuah-refleksi/#:~:text=Sekularisme%20sangat%20menggoda%20penghayatan%20hidup,telah%20ditentukan%20oleh%20ajaran%20agama>.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandi, S. (2012). Sekularisasi di Indonesia dan implikasinya terhadap konsep kenegaraan. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 7(2), 71-90. <https://dx.doi.org/10.24042/ajsla>.